

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesejahteraan adalah kondisi kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang utuh yang memberdayakan setiap orang untuk berguna secara sosial dan finansial. Solid tidak hanya terbebas dari penyakit atau ketidakmampuan namun juga terbebas dari kondisi yang menyebabkan masalah fisik dan mental dengan ciri-ciri bahwa seseorang benar-benar sadar akan kemampuan yang ada dalam dirinya, dapat mengelola tekanan yang terjadi dalam kehidupan secara normal, ada adalah kesesuaian antara perenungan, perilaku, sentimen dan memiliki pilihan untuk memenuhi setiap kebutuhan mereka (Prabowo, 2014).

*Wellbeing is a condition of complete physical, mental and social prosperity that empowers everybody to be socially and financially useful. Solid isn't just liberated from an illness or incapacity yet in addition liberated from conditions that cause physical and mental issues with the attributes that an individual is completely mindful of the capacities that exist in him, can manage pressure that happens in life normally, there is congruity between contemplations, conduct, sentiments and having the option to satisfy every one of their requirements (Prabowo, 2014).*

Kesejahteraan psikologis menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014, adalah suatu keadaan dimana masyarakat dapat tumbuh secara ikhlas, intelektual, mendalam, dan sosial dengan tujuan agar masyarakat dapat hidup

berkecukupan, memahami kapasitas diri, dapat mengalahkan tekanan dan dapat menambah wilayah lokalnya. . Kondisi ini dapat dilihat dari pemenuhan hubungan relasional, perilaku dan adaptasi yang layak, gagasan diri yang positif dan keadaan antusias yang stabil sehingga memungkinkan untuk hidup rukun dan bermanfaat sebagai bagian dasar dan sifat hidup seseorang (Prabo 2014). Tuntutan dan persoalan hidup yang semakin berkembang di era globalisasi saat ini telah menjadi pemicu stres yang menyebabkan seseorang mengalami masalah mental (Souvitriana, 2019).

*The World Health Organization/WHO* (2009) dalam Putri dan Trimusarofa (2018) menggambarkan bahwa sekitar 450 juta orang di dunia mengalami gangguan jiwa, sekitar 10% orang dewasa saat ini mengalami gangguan jiwa dan 25% penduduk diperkirakan mengalami gangguan jiwa. untuk menghadapi masalah mental pada usia tertentu selama hidup mereka. . Sesuai dengan keadaan dunia, informasi Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan bahwa 7 dari 1000 keluarga memiliki kerabat dengan skizofrenia/psikosis. Lebih dari 19 juta orang dewasa 15 tahun dipengaruhi oleh masalah mental dan semangat, lebih dari 12 juta orang di atas 15 tahun dinilai mengalami kesuraman. Informasi dari WHO (2010) menyebutkan bahwa tingkat penghancuran diri di Indonesia karena masalah mental mencapai 1,6 hingga 1,8% per 100.000 orang. Mengingat informasi ini, masalah mental membutuhkan kesehatan emosional yang lebih tulus.

Masalah mental adalah kekacauan yang mempengaruhi setidaknya satu kapasitas mental (Sovitriana, 2019). Dalam aturan Penggolongan Diagnosa Gangguan Jiwa (PPDGJ) III, gangguan jiwa dikelompokkan dalam kode

matematika F00 sampai dengan F99 yang terdiri dari gangguan jiwa alamiah, gangguan jiwa dan perilaku karena penggunaan zat psikoaktif, skizofrenia, gangguan skizotipal, gangguan jiwa masalah, masalah disposisi, masalah hipokondria, kekacauan somatoform, masalah fisiologis dan komponen aktual, masalah karakter dan sosial di masa dewasa, hambatan mental, masalah kemajuan mental, perilaku dan masalah gairah dengan permulaan (Maslim, 2013). Sangat mungkin jenis psikosis yang paling terkenal di planet ini saat ini adalah skizofrenia (Sovitriana, 2019).

WHO (2015); dalam Sari (2018) mengatakan skizofrenia adalah masalah psikologis yang digambarkan oleh pengaruh pikiran, bahasa, wawasan, dan sensasi yang mengganggu termasuk pertemuan gila. Indikasi skizofrenia menggabungkan manifestasi negatif dan positif. Efek samping negatif dari skizofrenia antara lain berkurangnya inspirasi, berkurangnya kapasitas untuk merasakan kegembiraan, berkurangnya jangkauan antusias, berkurangnya komunikasi sosial dan berkurangnya jumlah dan sifat wacana (Yudhantara, 2018). Manifestasi positif pada individu dengan skizofrenia adalah mutilasi kapasitas khas, khususnya mimpi, kebingungan total dan penerbangan pikiran wacana yang terganggu (Sari, 2018).

Halusinasi merupakan persepsi panca indra tanpa ada rangsangan stimulus eksternal yang dapat meliputi semua sistem panca indra yang terjadi pada saat individu dalam keadaan sadar penuh/baik (Depkes, 2000; dalam Dermawan dan Rusdi, 2013). Halusinasi merupakan salah satu gejala yang sering ditemukan pada pasien dengan gangguan jiwa gangguan halusinasi sering diidentikan dengan skizofrenia. Dari seluruh pasien skizofrenia 70%

mengalami gangguan halusinasi (Praptoharsoyo, 2012 dalam Utami & Rahayu, 2018 ). Halusinasi yang dialami oleh penderita gangguan jiwa di rumah sakit di Indonesia sekitar 70% adalah halusinasi suara, sedangkan yang mengalami halusinasi penglihatan sebesar 20% dan yang mengalami halusinasi penciuman, pengecapan dan perabaan sebanyak 10% (Sovitriana, 2019).

Alasan banyaknya kasus halusinasi diduga tanda-tanda dari skizofrenia diantaranya adanya kerusakan pada pola pikir, emosi, perilaku dan persepsi serta ketidak mampuan lain dalam mengenal dan mengontrolnya sehingga menyebabkan individu dengan skizofrenia cenderung mendengar suara-suara dalam pikiran mereka dan melihat sesuatu yang tidak nyata (Hendarsiyah, 2016 ). Halusinasi yang tidak segera mendapatkantau penanganan akan menimbulkan masalah-masalah yang lebih banyak dan lebih buruk. Bahaya secara umum yang dapat terjadi pada pasien dengan halusinasi adalah gangguan psikotik berat dimana pasien tidak sadar lagi akan dirinya, terjadi disorientasi waktu dan ruang (Yosep, 2009).

Upaya mengoptimalkan penatalaksanaan lain dengan skizofrenia dalam menangani gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di rumah sakit antra lain melakukan penerapan standar asuhan keperawatan: trapi aktifitas kelompok dan melatih keluarga untuk merawat pasien dengan halusinasi dan trapi non farmakologis salah satunya dengan cara trapi musik. Standar asuhan keperawatan mencakup penerapan strategi pelaksanaan halusinasi. Strategi pelaksanaanada pasien halusinasi mencakup kegiatan mengenal halusinasi, mengajarkan pasien menolak/ menghardik halusinasi, minum obat secara

teratur bercakap-cakap dengan orang lain saat halusinasi itu muncul, serta melakukan aktifitas terjadwal untuk mencegah halusinasi (Yosep, 2011 dalam Sari, 2014).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan pada pengelolaan pasien dengan halusinasi yaitu dengan cara memberikan asuhan keperawatan jiwa secara optimal. Asuhan keperawatan jiwa yaitu suatu bentuk layanan profesional yang merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan yang di dasarkan pada ilmu dan kiat keperawatan berbentuk pelayanan bio-psiko-sosial-spiritual yang komprehensif ditunjukkan kepada individu, klien, dan keluarga, masyarakat baik sakit maupun sehat yang mencakup seluruh kehidupan manusia (Afnuhzi, 2015).

WHO (2015); dalam Sari (2018) mengatakan skizofrenia adalah masalah psikologis yang digambarkan oleh pengaruh pikiran, bahasa, wawasan, dan sensasi yang mengganggu termasuk pertemuan gila. Indikasi skizofrenia menggabungkan manifestasi negatif dan positif. Efek samping negatif dari skizofrenia antara lain berkurangnya inspirasi, berkurangnya kapasitas untuk merasakan kegembiraan, berkurangnya jangkauan antusias, berkurangnya komunikasi sosial dan berkurangnya jumlah dan sifat wacana (Yudhantara, 2018). Manifestasi positif pada individu dengan skizofrenia adalah mutilasi kapasitas khas, khususnya mimpi, kebingungan total dan penerbangan pikiran wacana yang terganggu (Sari, 2018).

## **B. Tujuan Penulisan**

### 1. Tujuan Umum

Penulis dapat menggambarkan asuhan keperawatan jiwa yang mampu mendengar masalah penegasan yang nyata pada pelanggan dengan skizofrenia DI BAJING MEDURO SARANG

### 2. Tujuan Khusus

Pengelolaan dan pendokumentasian selama 4 hari pengelolaan ini bertujuan agar penulis mampu:

- a. Mendeskripsikan proses pengkajian pada pengelolaan gangguan persepsi Sensori halusinasi pendengaran pada klien dengan skizofrenia di Desa Bajing Meduro Sarang.
- b. Mendeskripsikan diagnosis keperawatan yang muncul pada pengelolaan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran pada klien dengan skizofrenia di Desa Bajing Meduro Sarang
- c. Mendeskripsikan rencana tindakan keperawatan pada untuk pengelolaan keperawatan dengan gangguan skizofrenia di Desa Bajing Meduro Sarang.
- d. Mendeskripsikan tindakan keperawatan pada pengelolaan dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran pada dengan skizofrenia di Desa Bajing Meduro Sarang.
- e. Mendeskripsikan evaluasi tindakan keperawatan pada pengelolaan keperawatan dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran pada Tn. T dengan skizofrenia di Desa Bajing Meduro Sarang.

### C. Manfaat

#### 1. Pencipta

Memberikan wawasan dalam menggambarkan dan menyelesaikan administrasi secara menyeluruh pasien dengan perjalanan mental tuna rungu untuk membina diri dan melakukan kapasitas petugas sebagai caretaker medis

#### 2. Klinik Gawat Darurat

Akibat dari pemberian ini dapat memberikan tambahan data seputar salah satu metode pengawasan keperawatan pada pasien gangguan jiwa tuli sehingga dapat menambah data tentang cara pengawasan dan tambahan aktivitas pada pasien pipedreams.

#### 3. Institusi Instruktif

Efek samping dari pemberian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber perspektif atau data siklus dalam fase edukasi dan pembelajaran asuhan keperawatan dewan pada pasien skizofrenia dengan daya dengar fantasi.

#### 4. Masyarakat dan keluarga

Tingkatkan informasi kepada keluarga dan jaringan dalam mengawasi pasien fantasi yang dapat didengar sehingga keluarga dan jaringan dapat merawat mereka bersama.